

Dampak Media Sosial pada Perilaku Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Semester VI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Annisa D.A Gultom

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Elsi Sumita Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

M. Kamal Al fata Barus

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ainul Mardiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Korespondensi penulis: dwi4m4liy4h@gmail.com, elsiharahap546@gmail.com,
kamalbarus388@gmail.com, ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the impact of social media on the behavior of students majoring in Islamic Education Counseling in their sixth semester at the State Islamic University of North Sumatra. Social media has been proven to facilitate communication and interaction, but it also poses challenges such as decreased self-confidence and impulsive consumer behavior triggered by online content. Students demonstrate awareness of the importance of using social media wisely, implementing strategies such as time limits and selectivity in following accounts. They hope that social media can be optimally utilized for academic and social purposes, while reducing the spread of negative content that may affect mental health. This paper examines the concepts, formation, functions, and relationships between attitudes and behavior in social psychology, with a focus on the influence of social media on students' attitudes and behavior. Students strive to manage negative impacts by limiting usage and being selective about content.*

Keywords: *Social Media, Attitude, Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam-1 semester VI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Media sosial terbukti memfasilitasi komunikasi dan interaksi, namun juga menimbulkan tantangan seperti penurunan kepercayaan diri dan perilaku konsumtif impulsif yang dipicu oleh konten daring. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya penggunaan media sosial yang bijak, dengan menerapkan strategi seperti pembatasan waktu dan selektivitas dalam mengikuti akun. Mereka berharap media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan akademik dan sosial, serta mengurangi penyebaran konten negatif yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Makalah ini mengkaji pengertian, pembentukan, fungsi, dan hubungan sikap dengan tingkah laku dalam psikologi sosial, dengan fokus pada pengaruh media

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 30, 2025; September 16, 2025

* Annisa D.A Gultom, dwi4m4liy4h@gmail.com

sosial terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Mahasiswa berusaha mengelola dampak negatif dengan membatasi penggunaan dan bersikap selektif terhadap konten.

Kata kunci: Media Sosial, Sikap, Mahasiswa

LATAR BELAKANG

Pembentukan sikap merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pengalaman pribadi, dan pendidikan. Sikap dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam berbagai situasi.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekelompok mahasiswa dari Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam-1 semester vi telah memberikan wawasan yang berharga mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka.

Melalui serangkaian wawancara dengan lima narasumber, yaitu Sri Handayani Siregar, Syifa Nurahma Saragih, Rizky Rindi Adelia, Amira Mufida Harahap, dan Muhriana Pohan, terungkap bahwa mereka memiliki pandangan yang beragam namun saling melengkapi. Narasumber mengakui bahwa media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, terutama dalam menjaga hubungan dengan teman dan keluarga yang terpisah oleh jarak.

Namun, mereka juga merasakan dampak negatif, seperti penurunan rasa percaya diri akibat perbandingan dengan kehidupan ideal yang ditampilkan di platform digital. Dengan ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana media sosial membentuk sikap dan perilaku mahasiswa, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola penggunaan platform tersebut.

Pemakalah meneliti kasus ini karena media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan mahasiswa, dan penting untuk mengetahui bagaimana menggunakannya secara sehat dan positif. Dengan mengetahui pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial, kepercayaan diri, dan perilaku konsumtif, dapat dibuat saran untuk mengelola penggunaan media sosial yang sehat dan positif.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sikap

G.W Allport secara tradisional, mendefinisikan sikap sebagai suatu keadaan mental atau saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang berhubungan dengannya. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berekspresi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. (Kandi, et al., 2023)

Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. (Sajidan, 2008). Sikap itu sendiri bukan merupakan perilaku tapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap atau yang mempengaruhinya. Objek sikap itu sendiri bisa berupa tempat, orang, kelompok, benda, gagasan atau ide, dan tempat.

Sikap mempunyai daya pendorong atau menolong. Sikap tidak hanya sekadar rekaman masa lalu, tapi sikap juga menentukan apakah individu pro atau kontra terhadap objek tertentu atau yang mempengaruhinya. Sikap menentukan apa yang diinginkan atau diharapkan dan mengabaikan apa yang tidak diinginkan atau diharapkan. (Kandi, et al., 2023)

Dua model dari definisi sikap, yaitu (1) Sikap sebagai sebuah kombinasi afektif, kognitif dan konasi (Definisi tiga Komponen), (2) Sikap sebagai penilaian positif atau negative terhadap suatu objek tertentu yang diekspresikan dengan intensitas tertentu. Sikap merupakan evaluasi singkat dari segala sesuatu berdasarkan informasi kognitif, emosi, dan perilaku. (Palupi & Sawitri, 2017)

B. Pembentukan Sikap

Hampir semua ahli psikologi sosial meyakini bahwa sikap dipelajari. Sikap bukan bawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga sikap bersifat dinamis. Media sosial juga memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan sikap, khususnya dikalangan anak muda dan remaja. Pengaruh ini dapat bersifat positif dan negatif, tergantung pada cara penggunaan dan lingkungan digital yang terbentuk. Dampak positifnya adalah memudahkan berkomunikasi dengan banyak orang dan berbisnis secara online, sedangkan dampaknya negatifnya adalah kecanduan,

berkurangnya interaksi sosial secara langsung dan mengakses situs dewasa. (Juhaepa, et al., 2022) Faktor pengalaman individu dalam berinteraksi dengan individu lain merupakan faktor dominan yang membentuk sikap. Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang pembentukan sikap pada individu, yaitu :

1. Teori Belajar

Karena sikap terbentuk berdasarkan pengalaman individu dari proses interaksi sosial, maka jelas sikap itu terbentuk melalui proses belajar. Berikut prinsip-prinsip dalam teori belajar yang membentuk sikap individu.

a) Pengondisiak klasik (*classical conditioning*)

Melalui *classical conditioning*, orang akan memiliki reaksi sikap yang kuat terhadap objek sosial bahkan meski tanpa pengalaman secara langsung. Prinsip dari *classical conditioning* yaitu ketika sebuah stimulus muncul berulang-ulang diikuti stimulus lain, selanjutnya stimulus pertama akan dianggap sebagai tanda-tanda munculnya stimulus yang mengikutinya. Misalnya, seorang anak dapat bersikap negatif terhadap seseorang dari kelompok tertentu dengan melihat sikap orang tuanya secara berkali-kali, meskipun si anak belum pernah bertemu secara langsung dengan orang tersebut.

b) Pengondisian instrumental (*instrumental conditioning*)

Merupakan proses pembelajaran dimana saat respon yang menimbulkan hasil positif atau mengurangi hasil negatif diperkuat. Ketika sebuah perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan diulang kembali. Sebaliknya, jika sebuah perilaku mendatangkan hasil yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka perilaku tersebut akan dihindari.

c) Belajar melalui pengamatan (*observational learning*)

Individu mempelajari tingkah laku atau pemikiran baru dengan mengamati (mengobservasi) tingkah laku orang lain. Selain itu, sikap atau pandangan tertentu bisa dipelajari dari media massa (televisi, majalah, koran, dan sebagainya). Sebagai contoh, sikap atau pandangan politik bisa dipelajari seseorang dari sikap atau pemikiran politik orang lain di media massa.

2. Teori Perbandingan Sosial

Menurut teori ini, terdapat kecenderungan diri kita untuk membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain, untuk menentukan apakah sikap atau pandangan kita terhadap dunia sosial benar atau salah. Kita cenderung menyamakan sikap pandangan maupun sikap kita dengan mengambil ide-ide dan sikap dari orang lain. Ketika pandangan atau sikap kita disetujui orang lain, kita menganggap bahwa pandangan atau sikap kita tepat. Jika orang lain memiliki sikap atau pandangan yang sama dengan kita, kita menganggap bahwa pandangan atau sikap tersebut pasti benar. Oleh sebab itu, kita seringkali mengubah sikap kita mendekati sikap orang lain. (Maryam, 2018)

Terdapat juga hal-hal pembentuk sikap antara lain :

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll. Orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan figur yang sangat penting. Sikap akan cenderung konform dengan nilai dan harapan keluarga untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari

konflik. Motivasi afiliasi dan menjaga hubungan harmonis dengan keluarga memperkuat pengaruh ini dalam pembentukan sikap. (Zuchdi, 1995)

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan *reinforcement* dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

d) Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan agama yang menjadi dasar sistem kepercayaan dan sikap mahasiswa terhadap berbagai hal. Pendidikan karakter yang diperoleh dari keluarga sangat berkontribusi pada pembentukan sikap sosial dan pribadi. (Muhammad & Ria, 2023)

f) Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego. (Laol, Lase, &

Waruwu, 2022). Interaksi yang melibatkan pengalaman emosional kuat, seperti kasih sayang dan dukungan keluarga, mempercepat dan memperkuat pembentukan sikap positif. Sebaliknya, konflik atau pengalaman negatif dalam keluarga juga dapat membentuk sikap tertentu.

C. Fungsi Sikap

Daniel Katz menjelaskan empat fungsi sikap. Empat fungsi sikap itu adalah fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan. Fungsi penyesuaian diri berarti bahwa orang cenderung mengembangkan sikap yang akan membantu untuk mencapai tujuannya secara maksimal. Sebagai contoh seorang cenderung menyukai partai politik yang mampu memenuhi dan mewakili aspirasi-aspirasinya. Di negara Inggris dan Australia, seorang pengangguran akan cenderung memilih partai buruh yang kemungkinan besar dapat membuka lapangan pekerjaan baru atau memberikan tunjangan pengangguran lebih besar.

Fungsi pertahanan diri mengacu pada pengertian bahwa sikap dapat melindungi seseorang dari keharusan untuk mengakui kenyataan tentang dirinya. Sebagai contoh fungsi contoh ini adalah perilaku proyeksi. Proyeksi adalah atribusi ciri-ciri yang tidak diakui oleh diri seseorang dalam dirinya kepada orang lain. Melalui proyeksi, ia seakan-akan tidak memiliki ciri-ciri itu. Seorang anak yang memiliki kecenderungan agresif akan menuduh anak lain (proyeksi) yang sedang berkelahi sebagai anak kasar. Fungsi ekspresi nilai berarti bahwa sikap membantu

Ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi diri. Si Andi mungkin memiliki citra diri sebagai “konservatif” yang hal itu akan memengaruhi sikapnya tentang perubahan sosial. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membentuk seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek peristiwa di sekelilingnya. Contoh fungsi akan memengaruhi sikapnya tentang perubahan sosial. Fungsi pengetahuan berarti bahwa sikap membentuk seseorang menetapkan standar evaluasi terhadap sesuatu hal. Standar itu menggambarkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas kerangka acuan pribadi seseorang dalam menghadapi objek peristiwa di sekelilingnya. Contoh fungsi pengetahuan sikap misalnya adalah pemilik sepeda motor akan mengubah sikap positif

terhadap sepeda motor seiring dengan peningkatan status sosialnya. Ia sekarang mungkin memutuskan untuk membeli mobil karena ia yakin bahwa mobil lebih sesuai dengan status sosialnya yang baru, yaitu sebagai manajer tingkat menengah sebuah perusahaan level menengah. (Saleh, 2020)

D. Hubungan Sikap dan Tingkah Laku

Orang-orang menerima begitu saja gagasan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Misalnya, adanya prasangka memicu tingkah laku negatif dari diskriminasi. Berawal dari asumsi ini, hubungan antara sikap dan tingkah laku jauh dari sempurna, atau tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku seseorang.

Richard LaPierre seorang ahli sosiologi yang pertama kali memperhatikan bahwa sikap dan tingkah laku tidak selamanya berhubungan secara langsung. Pada tahun 1930-an LaPierre mencoba membuktikan hal ini dengan melakukan penelitian pada pasangan muda Cina Amerika. Meskipun saat itu prasangka terjadi secara meluas pada masyarakat Asia, pasangan tersebut hanya menerima sekali perlakuan diskriminatif selama tiga bulan penelitian. Studi yang dilakukan LaPierre menjadi studi pertama yang mengungkapkan lemahnya hubungan antara sikap dan tingkah laku.

Tahun 1969, Allan Wicker mereview sebuah penelitian terapan dan menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku memiliki korelasi yang lemah. Laura Glasman dan Dolores Albarracin mengidentifikasi beberapa kondisi yang bisa memperkirakan bahwa sikap secara jelas mempengaruhi tingkah laku individu selanjutnya, yaitu sikap dalam konteks (*attitudes in context*) dan kekuatan sikap (*strength of the attitude*). (Maryam, 2018)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dampak media sosial terhadap perilaku mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam semester VI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, persepsi, dan strategi mahasiswa

dalam menggunakan media sosial melalui data yang diperoleh dari wawancara mendalam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam semester VI. Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) aktif menggunakan media sosial, (2) bersedia berpartisipasi dalam wawancara, dan (3) mampu menyampaikan pengalaman secara jelas. Terdapat lima mahasiswa yang menjadi narasumber, yaitu Sri Handayani Siregar, Syifa Nurahma Saragih, Rizky Rindi Adelia, Amira Mufida Harahap, dan Muhriana Pohan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang mencakup empat aspek utama: (1) pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial, (2) dampak media sosial terhadap kepercayaan diri, (3) pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumtif, dan (4) strategi pengelolaan penggunaan media sosial. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam untuk memastikan akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana penggunaan media sosial mempengaruhi interaksi sosial anda dengan teman-teman dan keluarga?

Sri Handayani Siregar mengatakan bahwa media sosial telah memberikan kemudahan bagi dirinya untuk tetap berkomunikasi dengan teman dan keluarga, terutama dengan mereka yang tinggal jauh. Namun, ia juga menyadari bahwa ia terlalu sering melihat *update* dari *story* atau postingan dapat membuatnya merasa sudah mengetahui dari kabar keluarga dan teman-temannya tanpa perlu komunikasi langsung. Oleh karena itu, ia berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan antara interaksi online dan offline.

Syifa Nurahma Saragih juga mengatakan bahwa media sosial telah memberikan kemudahan bagi dirinya untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, terutama dengan mereka yang jauh. Namun, ia juga menyadari bahwa media sosial dapat membuatnya kurang berinteraksi langsung dengan orang-orang terdekat, karena ia sudah

merasa "*update*" hanya dari *story* atau postingan saja. Oleh karena itu, ia berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan antara interaksi online dan offline.

Rizky Rindi Adelia mengatakan bahwa penggunaan media sosial sangat berpengaruh bagi dirinya karena dapat membantu nya untuk tetap berinteraksi dengan teman atau keluarganya yang berada jauh. Media sosial memungkinkannya untuk tetap terhubung dan berkomunikasi dengan mereka secara efektif.

Amira Mufida Harahap mengatakan bahwa media sosial telah memudahkannya untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang jauh. Namun, ia menyadari bahwa terlalu sering menggunakan media sosial dapat membuatnya kurang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Muhriana Pohan mengatakan bahwa di satu sisi, media sosial memungkinkannya untuk tetap terhubung dengan teman-teman dan keluarga yang jauh, serta memudahkan komunikasi dan berbagi informasi. Namun di sisi lain, ia merasa bahwa media sosial juga mengurangi interaksi langsung dan mendalam dengan orang-orang terdekat, sehingga ia perlu memastikan untuk tetap menjaga keseimbangan antara interaksi online dan offline.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa media sosial telah memberikan kemudahan bagi individu untuk tetap terhubung dan berkomunikasi dengan teman dan keluarga yang jauh. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan mendalam dengan orang-orang terdekat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara interaksi online dan offline untuk memaksimalkan manfaat media sosial dan meminimalkan dampak negatifnya.

5.2 Apakah media sosial memengaruhi kepercayaan diri anda? Jika ya, Bagaimana?

Sri Handayani Siregar mengatakan bahwa ia pernah merasa kurang percaya diri setelah melihat postingan orang lain yang terlihat keren. Ia cenderung membandingkan diri dengan orang lain dan merasa bahwa hidup mereka lebih bagus. Namun, ia telah belajar untuk tidak terlalu memikirkan hal tersebut dan lebih fokus pada kelebihan dan kekuatannya sendiri. Ia juga menyadari bahwa setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing dan tidak ada gunanya membandingkan diri dengan orang lain.

Syifa Nurahma Saragih mengatakan bahwa penggunaan media sosial sangat berpengaruh baginya karena dapat membantu untuk tetap berinteraksi dengan teman atau keluarganya yang berada jauh. Media sosial memungkinkannya untuk tetap terhubung dan berkomunikasi dengan mereka secara efektif.

Rizky Rindi Adelia mengatakan bahwa media sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan dirinya.

Amira Mufida Harahap mengatakan bahwa ia terkadang merasa kurang percaya diri jika melihat postingan orang lain di media sosial yang terlihat sempurna. Tetapi, ia mencoba untuk tidak terlalu mikirin hal itu dan fokus pada hal-hal yang positif.

Muhriana Pohan mengatakan bahwa ia merasa media sosial seringkali menampilkan gambaran yang ideal dan sempurna tentang kehidupan orang lain, yang dapat membuatnya merasa tidak cukup atau kurang percaya diri. Namun, ia berusaha untuk tidak membandingkan dirinya dengan orang lain dan fokus pada kelebihan dan kekurangannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narasumber mengalami dampak negatif dari media sosial terhadap kepercayaan diri mereka, seperti merasa kurang percaya diri dan membandingkan diri dengan orang lain. Namun, mereka juga telah belajar untuk mengatasi hal ini dengan cara tidak terlalu memikirkan perbandingan, fokus pada kelebihan dan kekuatan diri sendiri, dan menyadari bahwa setiap orang memiliki jalan hidup masing-masing. Tidak semua narasumber terpengaruh secara signifikan oleh media sosial terhadap kepercayaan diri mereka.

1.3 Bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku konsumtif anda?

Sri Handayani Siregar mengatakan bahwa media sosial dapat mempengaruhi kebiasaan belanjanya dengan menampilkan iklan dan promosi yang menarik. Ia pernah tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak benar-benar ia butuhkan. Namun, ia telah belajar untuk lebih hati-hati dan selektif dalam membeli barang-barang, supaya tidak boros dan lebih fokus pada kebutuhan yang sebenarnya.

Syifa Nurahma Saragih juga mengatakan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perilaku konsumtifnya dengan menampilkan iklan dan promosi yang menarik. Ia pernah

tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak benar-benar ia butuhkan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk lebih pintar dan selektif dalam membeli barang-barang, sehingga ia tidak boros dan lebih fokus pada kebutuhan yang sebenarnya.

Rizky Rindi Adelia mengatakan bahwa media sosial sangat berpengaruh baginya karena dengan adanya media sosial, ia menjadi banyak tahu tentang berbagai informasi baru, update, dan terkini.

Amira Mufida Harahap mengatakan bahwa ia sering tergoda untuk membeli sesuatu yang ia lihat di media sosial. Tetapi ia mencoba untuk lebih bijak dalam mengelola keuangannya dan tidak terlalu terpengaruh oleh iklan.

Muhriana Pohan mengatakan bahwa Ketika ada tampilan iklan dan promosi yang menarik, hal itu membuatnya merasa bahwa ia perlu memiliki produk atau barang tertentu untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu. Namun dia berusaha untuk lebih selektif dan bijak dalam memilih apa yang akan ia beli dan konsumsi.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perilaku konsumtif individu dengan menampilkan iklan dan promosi yang menarik, sehingga membuat mereka tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan. Namun, sebagian besar narasumber telah belajar untuk lebih hati-hati, selektif, dan bijak dalam mengelola keuangan dan membeli barang-barang, sehingga mereka dapat menghindari perilaku konsumtif yang tidak perlu.

1.4 Apa strategi yang anda gunakan untuk mengelola penggunaan media sosial yang sehat dan positif?

Sri Handayani mengatakan bahwa ia menggunakan beberapa strategi untuk mengatur penggunaan media sosial, seperti membatasi waktu penggunaan media sosial, misalnya hanya saat waktu istirahat dan lebih selektif dalam mengikuti akun, sehingga feednya berisi hal-hal yang positif dan tidak membuat pikirannya menjadi berat.

Syifa Nurahma Saragih mengatakan bahwa ia menggunakan beberapa strategi untuk mengelola penggunaan media sosial, seperti membatasi waktu penggunaan media

sosial, misalnya hanya saat waktu istirahat dan memilih akun yang ia follow dengan bijak, supaya ia lebih banyak melihat konten positif dan tidak membuatnya *overthinking*.

Rizky Rindi Adelia mengatakan bahwa ia harus bisa membatasi diri dalam menggunakan media sosial dan tetap menyerap informasi yang positif saja.

Amira Mufida Harahap mengatakan bahwa ia akan mencoba untuk membatasi waktu bermain media sosial dan akan fokus pada hal-hal yang lebih penting. Ia juga mencoba menggunakan media sosial untuk hal-hal positif, seperti berbagi informasi atau terhubung dengan teman-teman.

Muhriana Pohan mengatakan bahwa ia akan membatasi waktu menggunakan media sosial dan akan menggunakan media sosial untuk tujuan yang positif dan bermanfaat.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Sri Handayani mengatakan bahwa narasumber menggunakan beberapa strategi untuk mengatur penggunaan media sosial, seperti: membatasi waktu penggunaan media sosial, memilih akun yang diikuti dengan bijak, menggunakan media sosial untuk tujuan yang positif dan bermanfaat serta fokus pada hal-hal yang lebih penting. Dengan menggunakan strategi-strategi ini, narasumber dapat mengelola penggunaan media sosial dengan lebih efektif dan mengurangi dampak negatifnya.

1.5 Sebagai seorang mahasiswa, bagaimana harapan anda terhadap perkembangan dan penggunaan media sosial di masa depan, khususnya dalam konteks kehidupan akademik dan sosial anda?

Sri handayani mengatakan bahwa ia berharap media sosial dapat lebih sering digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari informasi beasiswa, bertukar ide tugas, atau belajar bersama. Ia juga berharap bahwa media sosial dapat menjadi platform yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung kehidupan kampus, bukan hanya sebagai hiburan.

Syifa Nurahma Saragih mengatakan bahwa ia berharap media sosial dapat lebih sering digunakan untuk hal-hal edukatif dan produktif, bukan hanya untuk hiburan saja. Ia juga berharap bahwa media sosial dapat menjadi platform yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung kehidupan kampus, seperti informasi beasiswa, diskusi tugas, atau sharing ilmu.

Rizky Rindi Adelia berharap kedepannya agar media sosial tetap bisa memberikan dampak positif dan informasi penting, serta berkurangnya hal-hal negatif yang mungkin muncul di media sosial. Ia berharap bahwa media sosial dapat terus berkembang dan digunakan secara positif untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Amira Mufida Harahap berharap agar media sosial lebih aman dan bermanfaat bagi pengguna. Ia juga berharap media sosial bisa membantu orang-orang untuk terhubung dan berbagi informasi dengan lebih mudah dan efektif.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa narasumber berharap media sosial dapat digunakan lebih sering untuk hal-hal yang bermanfaat dan edukatif, seperti: mencari informasi beasiswa, bertukar ide tugas, belajar bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam-1 semester vi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Meskipun media sosial memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang lebih mudah, mahasiswa juga menghadapi tantangan, seperti penurunan kepercayaan diri dan perilaku konsumtif impulsif yang dipicu oleh konten yang mereka konsumsi.

Narasumber menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan penggunaan media sosial yang bijak, dengan menerapkan strategi seperti pembatasan waktu dan selektivitas dalam mengikuti akun. Harapan mereka adalah agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan akademik dan sosial, serta mengurangi konten negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Makalah ini membahas tentang sikap dalam psikologi sosial, termasuk pengertian, pembentukan, fungsi, dan hubungannya dengan tingkah laku. Penelitian ini secara khusus menyoroti pengaruh media sosial terhadap sikap dan perilaku mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam-1 semester VI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Melalui wawancara, terungkap bahwa media sosial mempengaruhi interaksi sosial,

kepercayaan diri, dan perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa berupaya mengelola dampak negatif dengan membatasi penggunaan dan bersikap selektif terhadap konten.

DAFTAR REFERENSI

- Juhaepa, Yusuf, B., Ridwan, H., Sarpin, Kasim, S. S., & Elkianus, A. H. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kelurahan Anduonohu Kecamatan poasia Kota Kendari. *Jurnal Neo Societal*, 7 (2), 73-74.
- Kandi, Bakar, R. M., Rizkika, M. A., Fitriana, Netrawati, Ariati, C., . . . Yana, P. R. (2023). *Pengantar Psikologi umum*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Laol, J., Lase, D., & Waruwu, S. (2022). ANALISIS HUBUNGAN SIKAP PRIBADI DAN HARMONISASI KERJA PADA KANTOR. *JURNAL ILMIAH SIMANTEK*, 6 (4), 147-148.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Muhammad, R., & Ria, K. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1 (1), 235.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari perspektif Theory Of planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14 (1), 215.
- Sajidan. (2008). *Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta*. Surakarta: Sang Surya Media.
- Saleh, A. A. (2020). *Psikologi Sosial*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 57-58.